BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan berjemaat, Koinonia (*κοινωνία)* adalah istilah teologis Yunani yang secara harfiah menunjuk pada persekutuan atau keikutsertaan bersama. Gereja adalah wujud dari Persekutuan dengan Kristus. Jadi jika suatu Gereja Kristen tidak memiliki Persekutuan di dalamnya, maka gereja itu tidak dapat disebut Gereja. Persekutuan dengan Kristus berarti pula persekutuan dengan manusia lain[1]. Koinonia tidak berhenti pada aspek formal keanggotaan, melainkan tampak dalam cara jemaat membangun hubungan kasih, saling menopang, berbagi, dan saling menguatkan dalam suka-duka. Di titik ini, teologi kontekstual menjadi kebutuhan yang sangat penting karena iman Kristen dituntut untuk berbicara dan "mengakar" dalam realitas budaya, sosial, dan historis manusia.

Dalam kebudayaan Toraja, *Tongkonan* dapat dipahami sebagai "Persekutuan", karena rumah *tongkonan* adalah rumah yang konkret, sekaligus menjadi lambang persekutuan[2]. Di wilayah Toraja, khususnya di Kurra, persekutuan sebenarnya telah lama ada melalui tradisi kehidupan masyarakat yang terstruktur secara sosial dan spiritual yaitu *Bali Akka' Banua*. *Bali Akka' Banua* merupakan istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Kurra untuk mengucapkan Pasangan Rumah (Tongkonan), diambil dari kata *Bali* yang artinya Pasangan, *Akka'* yang artinya

[1] H. Berkof I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), "Pendahuluan" vii.
[2] Dr. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 320.

angkat dan *Banua* artinya Rumah (Tongkonan)[3]. Secara harafiah *Bali Akka' Banua* dapat diartikan sebagai pasangan rumah yang saling menopang (*siakka'*). Tradisi ini merupakan adat atau kebiasaan berbudaya masyarakat Kurra dalam membangun rumah atau tongkonan. *To mangraruk Banua*, dalam artian orang yang sementara membangun rumah akan saling bertemu dan kemudian dengan serangkaian persyaratan bersama-sama setuju untuk memasangkan rumah mereka. Tradisi ini bukan sekadar simbol mempertemukan dua keluarga, melainkan menjadi bentuk kontrak sosial yang tidak boleh dipisahkan (relasi permanen). oleh anak-anak yang tinggal dirumah karena sama saja dengan melanggar persetujuan orang tua. Dimana dua keluarga dalam tongkonan yang telah dipasangkan saling bertanggung jawab dalam kehidupan bersama, baik dalam kesenangan (*rambu tuka'*) maupun kedukaan (*rambu solo')*[4]. Sehingga *dipasibali* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan relasi, solidaritas, serta saling menopang yang hidup dalam keseharian.

Fenomena ini kemudian menyingkap sebuah ketegangan. Di satu sisi, nilai-nilai koinonia tampak tersedia di dalam mekanisme budaya *Bali Akka' Banua*, sehingga tradisi tersebut berpotensi menjadi wadah kontekstual tempat iman Kristen bisa dibaca, dipahami, dan dihidupi secara nyata. Di sisi lain, dalam konteks kehidupan masyarakat Kurra sekarang, tradisi tersebut berisiko mengalami reduksi makna, sehingga praktik adat bisa berjalan tanpa kesadaran teologis, atau dipahami hanya sebagai prosedur sosial yang tidak lagi menjadi saluran relasi kasih iman. Persoalan ini mengaburkan relasi antara adat dan iman, sebagian anggota masyarakat

[3] Hutri G. Rante, "Jurnal Harian Praktek MBKM," 2025, 33.
[4] Hutri G. Rante, 34.

berhadapan dengan dualitas identitas, seolah-olah iman gerejawi tidak lagi "bertemu" dengan cara hidup komunal yang selama ini membentuk solidaritas. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena yang lebih memprihatinkan. Nilai-nilai luhur dalam *Bali Akka' Banua* yang seharusnya dipertahankan, mulai memudar dan tidak lagi dipahami secara utuh oleh generasi penerus.

Ketegangan tersebut, memunculkan masalah yang lebih spesifik mengenai bagaimana agar koinonia yang dipahami secara teologis dalam iman Kristen dapat direaktualisasikan melalui tradisi *Bali Akka' Banua*, agar tidak terputus dari makna teologis, melainkan menjadi persekutuan yang benar-benar hidup. Selain itu, teologi kontekstual yang dimaksud tidak hanya menuntut pembacaan ulang secara kultural, tetapi juga memerlukan kerangka eklesiologis yang mampu mengikat relasi budaya dengan relasi iman, bukan sekadar analogi permukaan. Robert J. Schreiter, dalam bukunya *Constructing Local Theologies* (1985), mengembangkan makna mendalam teologi kontekstual sebagai proses kreatif dan dinamis membangun teologi lokal yang autentik, di mana iman Kristen "diinkarnasi" ke dalam konteks budaya, sosial, dan historis spesifik suatu masyarakat[5]. Eklesiologi Gereja Toraja, menegaskan bahwa gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) tidak dapat dilepaskan dari cara hidup masyarakat, karena Gereja dipahami sebagai *Tongkonan Kristus*, *Kombongan* sekaligus berperan sebagai *Pandu Budaya*, artinya gereja hadir sebagai keluarga Allah dan hidup dalam persekutuan yang menafsirkan

[5] Schreiter, Robert J, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 3–6.

nilai lokal dalam terang Firman Allah [6]. Ketika penafsiran kontekstual ini belum sepenuhnya berhasil, tradisi berpotensi kehilangan daya bentuknya sebagai koinonia, dan berujung pada disintegrasi makna.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini menjadi penting agar tradisi *Bali Akka' Banua* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya. Ia perlu ditafsirkan kembali sebagai kemungkinan *locus theologicus* yang memperlihatkan koinonia, agar tradisi *Bali Akka' Banua* dapat dimaknai secara teologis. Penelitian ini juga dimaksdukan agar gereja tidak hanya "menghargai" budaya Toraja sebagai warisan, melainkan mampu menafsirkan dan menghidupkan kembali makna siangkaran dan tanggung jawab *dipasibali* sebagai perwujudan persekutuan dengan Kristus yang nyata dalam relasi antar manusia. Melalui pembacaan ulang yang kontekstual ini, diharapkan kesenjangan antara adat dan iman dapat dipulihkan, dan *Bali Akka' Banua* dapat berfungsi sebagai *locus teologis* yang relevan untuk membentuk koinonia gerejawi yang inklusif, inkarnatif, serta berkelanjutan dari generasi ke generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi *Bali Akka' Banua* dalam budaya masyarakat Kurra, Toraja memiliki potensi menjadi wadah kontekstual bagi pembacaan, pemahaman, dan penghayatan iman Kristen secara nyata. Namun, dalam konteks yang terjadi sekarang, tradisi ini berisiko mengalami reduksi makna, di mana praktik adat berlangsung tanpa kesadaran teologis atau sekadar menjadi prosedur sosial yang kehilangan dimensi

[6] Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 1st ed. (PT Sulo, Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 10, "Bab 2 dalil 8,7" ,"Bab 4 dalil 27".

koinonianya (relasi,kasih, dan iman). Akibatnya, muncul dualitas identitas di kalangan masyarakat, di mana iman gerejawi tampak terpisah dari cara hidup komunal yang selama ini membentuk solidaritas. Realitas lapangan semakin memperburuk kondisi ini, dengan nilai-nilai luhur *siangkaran* yang memudar dan tidak lagi dipahami secara utuh oleh generasi penerus. Oleh karena itu, tradisi *Bali Akka'Banua* tidak boleh sekadar dipertahankan sebagai warisan budaya, melainkan perlu ditafsirkan kembali sebagai *locus theologicus* yang menyalurkan *koinonia*. Untuk merekonstruksi pemahaman tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana yang Masyarakat kurra pahami tentang tradisi Bali Akka' Banua?

2. Bagaimana koinonia dipahami dalam Masyarakat Kurra?

3. Bagaimana teologi kontekstual menjembatani pemahaman Bali Akka' Banua dalam kerangka koinonia?

4. Bagaimana merekonstruksi pemahaman Bali Akka' Banua menjadi teologi persekutuan (koinonia)?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada tradisi *bali akka' banua* dalam masyarakat Kurra. Artinya, penelitian tidak membahas seluruh adat Toraja secara umum, melainkan hanya menyoroti *bali akka' banua* sebagai praktik budaya yang di dalamnya terkandung nilai injil dalam kehidupan komunal. Secara khusus, penelitian ini berusaha menggali bagaimana hubungan antar tongkonan dibangun

melalui tradisi *dipasibali* yang bersifat permanen, serta memahami makna siangkaran (saling menopang) dan sipangandoan (saling mendoakan) sebagai bentuk kesepakatan sosial yang permanen sekaligus spiritual. Dalam pembahasan teologis, penelitian ini difokuskan pada dua kerangka berpikir utama. Pertama, penulis menggunakan perspektif teologi kontekstual dari Robert J. Schreiter, terutama gagasan bahwa iman Kristen perlu mengalami proses "inkarnasi", yaitu iman apostolik (kematian dan kebangkitan Kristus) diterjemahkan ke dalam konteks budaya setempat tanpa kehilangan inti iman dan tanpa terjebak pada relativisme[7]. Kedua, penulis menggunakan kerangka ontologi relasional John D. Zizioulas tentang *being as communion*, yang menekankan bahwa manusia pada dasarnya tidak hidup sebagai pribadi yang berdiri sendiri, melainkan selalu ada dalam relasi dan persekutuan. Dengan batasan ini, penulis tidak berniat menyusun sistem teologi yang lengkap untuk Gereja Toraja, melainkan berupaya membangun cara membaca *bali akka' banua* sebagai *locus teologis koinonia* yang konkret, relevan bagi kehidupan masyarakat Kurra, dan sekaligus tetap selaras dengan iman Kristen yang bersifat universal. Selain itu, ruang lingkup penelitian juga dibatasi pada konteks Gereja Toraja. Penelitian akan memahami gereja sebagai "*Tongkonan Kristus*", "*Kombongan*" dan perannya sebagai "*Pandu Budaya*" yakni keluarga Allah dan persekutuan yang menafsirkan kehidupan tongkonan dalam terang Firman Allah. Karena itu, penelitian ini tidak membahas secara luas semua aspek kelembagaan gereja, dan juga tidak mengkaji seluruh tradisi budaya Toraja secara keseluruhan.

[7] Schreiter, Robert J, *Constructing Local Theologies*, 114–115.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penulis, merumuskan tujuan penelitian dalam bentuk poin-poin penting yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat Kurra tentang *bali akka' banua* guna mengungkap dan menafsirkan makna teologis yang ada didalamnya, dalam perspektif konsep koinonia atau persekutuan Kristen.
2. Mengetahui sejauh mana pemahaman koinonia atau Persekutuan di dalam Masyarakat Kurra
3. Menafsirkan tradisi *Bali Akka' Banua* dalam budaya masyarakat Kurra sebagai *locus teologis koinonia* Kristen secara kontekstual, sesuai prinsip inkarnasi iman Robert J. Schreiter
4. Mengangkat nilai-nilai *koinonia* yang ada didalam *Bali Akka' Banua* dalam kerangka ontologi relasional John D. Zizioulas

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Desain Penelitian

- Pendekatan Kualitatif: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan (*field research*) untuk menggali, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna iman serta dimensi persekutuan dalam tradisi *Bali Akka' Banua*.

1.5.2 Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

1. Unit Analisis: Berpusat pada nilai-nilai substantif, struktur relasi dalam praktik *Bali Akka' Banua*, serta keterhubungannya dengan pemahaman gerejawi mengenai *koinonia* (persekutuan).
2. Lokasi Penelitian: Dibatasi secara spesifik pada konteks sosial-budaya masyarakat di Kecamatan Kurra, Tana Toraja, guna memastikan interpretasi teologis tetap berakar pada pengalaman nyata jemaat setempat.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini 2 teknik utama studi lapangan yaitu:

- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara *purposive* kepada informan kunci, meliputi:
    1. Pemangku adat (*To Parengnge'*) atau tokoh adat.
    2. Pihak keluarga yang baru atau pernah melaksanakan prosesi *Bali Akka' Banua* (perspektif praktis kontemporer).
    3. Majelis Gereja Toraja setempat (perspektif pastoral dan pemetaan risiko reduksi makna di kalangan generasi muda).
- Observasi Partisipatif Terbatas: Mengamati aktivitas kultural yang relevan seperti upacara *Rambu Tuka'* (syukuran) atau *Rambu Solo'* (kedukaan) yang melibatkan dua Tongkonan pasangan, serta mengamati perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh anggota pasangan rumah untuk menangkap dimensi relasional (*siangkaran*) dan integrasi adat-iman.

1.5.2.1. Observasi

Melalui metode observasi, penulis tidak ingin menempatkan diri sebagai pengamat yang berjarak atau sekadar melihat dari luar. Sebaliknya, penulis sudah pernah hadir selama praktek dan akan terus merasakan langsung kehidupan komunal yang ada dimasyarakat Kurra guna memperlengkapi penelitian ini. Penulis akan melakukan pengamatan terlibat secara terbatas pada momen-momen penting kebersamaan mereka, seperti saat persiapan upacara *Rambu Tuka'* (syukuran) maupun *Rambu Solo'* (kedukaan) yang melibatkan dua Tongkonan yang telah dipasangkan (*dipasibali*) maupun dalam Tindakan sehari-hari anggota Tongkonan yang telah dipasangkan. Di sinilah penulis bisa melihat secara nyata bagaimana praktik *siangkaran* (saling menopang) itu mewujud dalam tindakan sehari-hari bukan lagi sebatas teori, melainkan aksi nyata di mana masyarakat saling berbagi beban, tenaga, dan ruang hidup demi merawat ikatan persaudaraan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

1.5.2.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dibangun sebagai sebuah dialog mendalam. Penulis ingin duduk bersama narasumber untuk mendengarkan langsung kisah hidup, pemahaman, serta perasaan mereka mengenai tradisi ini. Percakapan ini akan dilakukan bersama para tokoh adat (*To Parengnge'*), keluarga-keluarga yang menghidupi tradisi *Bali Akka' Banua*, serta Majelis Gereja Toraja yang mendampingi perjalanan spiritual jemaat setempat. Agar obrolan ini dapat menggali makna yang kaya namun tetap terarah, penulis menyusun daftar pertanyaan wawancara sebagai berikut:

No	Pertanyaan penelitian	Pertanyaan Wawancara
1	Apa yang Masyarakat kurra pahami tentang tradisi Bali Akka' Banua?	• Apa yang anda pahami tentang tradisi Bali Akka' Banua? • Mengapa Tradisi ini perlu untuk dilakukan? • Apa Syarat tongkonan dapat di pasangkan? • Apakah tongkonan yang di pasangkan harus dari strata yang sama? • Apa saja Langkah-langkah yang harus dipenuhi agar Tongkonan dapat dipasangkan? • Seperti apa hubungan relasi antar keluarga yang terbentuk, jika kedua Tongkonan resmi dipasangkan? • Apa yang terjadi jika Tongkonan dipisahkan dari pasangannya? • Apakah generasi muda saat ini masih memahami makna di

		balik tradisi ini, ataukah sudah mulai melihatnya sebatas prosedur sosial/tata cara adat saja? • Mengapa ikatan pasangan rumah dalam *Bali Akka' Banua* ini dianggap sangat sakral dan bersifat permanen, bahkan tidak boleh diputuskan oleh generasi penerusnya?
2	Bagaimana koinonia dipahami dalam Masyarakat Kurra?	• Apa yang anda pahami tentang koinonia atau Persekutuan? • Sejauh mana Persekutuan membentuk identitas anda sebagai Gereja? • Apakah anda sering mendapatkan pemahaman tentang koinonia? • Bagaimana masyarakat Kurra mengartik an nilai kebersamaan atau persekutuan, baik di dalam lingkungan keluarga Tongkonan maupun di tengah kehidupan sehari-hari?

		• Menurut anda, bagaimana Persekutuan atau koinonia dapat diwujudkan?
3	Bagaimana teologi kontekstual menjembatani pemahaman Bali Akka' Banua dalam kerangka koinonia?	• Apakah anda memahami tentang teologi kontekstual? • Menurut anda, apakah nilai-nilai koinonia atau Persekutuan memiliki kesamaan dengan bali akka' banua? • Menurut anda, apakah teologi kontekstual dapat membantu anda melihat nilai koinonia didalam bali akka' banua
4	Bagaimana merekonstruksi pemahaman Bali Akka' Banua menjadi teologi persekutuan (koinonia)?	• Menurut anda, bagaimana cara yang tepat untuk menggambarkan pemahaman koinonia di dalam bali akka' banua?

3.2.4. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data, agar dapat dilihat bukti-bukti autentik yang memperkuat dan memvalidasi data verbal dari hasil wawancara serta observasi di lapangan. Dalam penelitian ini, proses dokumentasi difokuskan pada dua aspek utama:

- Dokumen Tertulis: Tulisan langsung dari wawancara
- Arsip Visual dan Audio**:** Mengabadikan foto-foto fisik Tongkonan yang dipasangkan (*dipasibali*), jalannya ritual *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'*, serta rekaman suara selama wawancara berlangsung.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Data tekstual dan lapangan diproses melalui siklus analisis kualitatif bertahap:

- **Siklus Analisis:** Reduksi data, penyajian data (display data), intrpretasi data, analisis data dan penarikan kesimpulan teologis berdasarkan tema kunci (relasi permanen, tanggung jawab bersama, persekutuan, dualitas adat-iman, serta integrasi lokal-universal).

1.5.3.1 Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis akan memilah, menyederhanakan, dan merangkum data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Informasi yang tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian akan dikesampingkan. Penulis akan fokus untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema kunci yang menyentuh inti penelitian, seperti nilai relasi permanen, praktik saling menopang (*siangkaran*), tantangan pergeseran makna di kalangan anak muda, hingga titik temu antara adat dan iman gerejawi.

1.5.3.2 Penyajian Data

Data yang telah dipilah kemudian akan disajikan secara naratif dan deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulis akan menyusun potongan-potongan wawancara yang paling tepat dengan yang dibutuhkan, hasil pengamatan lapangan,

serta catatan dokumen gereja. Penyajian ini dibuat sedemikian rupa agar gambaran utuh tentang tradisi *Bali Akka' Banua* yang membentuk ikatan persekutuan di Kurra dapat terlihat dengan jelas.

1.5.3.3. Interpretasi Data

Ini adalah tahapan krusial di mana penulis melakukan penafsiran teologis yang mendalam (*hermeneutik kontekstual*). Penulis tidak hanya melaporkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengaitkan makna asli dari perspektif masyarakat setempat dengan kacamata teologi kontekstual Robert J. Schreiter, ontologi relasional John D. Zizioulas, serta dokumen Gereja Toraja. Melalui proses ini, penulis akan menggabungkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus merekonstruksi pemahaman baru bahwa tradisi *Bali Akka' Banua* adalah ruang nyata tempat persekutuan kasih (*koinonia*) Allah hadir di tengah-tengah manusia.

1.5.3.4. Analisis

Mengangkat temuan lapangan ke dalam dialog akademis dengan melihat tradisi *bali akka' banua* sebagai *locus theologicus* (ruang perjumpaan iman). Data kemudian di analisis menggunakan Teologi Kontekstual Robert J. Schreiter (inkarnasi iman ke dalam budaya) dan Ontologi Relasional John D. Zizioulas (persekutuan sebagai cerminan kasih Tritunggal), untuk melihat relevansinya dengan konsep *koinonia* (persekutuan), yang kemudian dibingkai dalam Eklesiologi Gereja Toraja.

1.5.3.5. Penarikan Kesimpulan

Bagian ini merupakan tahap akhir untuk merumuskan makna terdalam dari seluruh hasil analisis teologis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang ditarik tidak lagi bersifat sementara, melainkan berupa jawaban akhir yang jelas atas rumusan masalah mengenai tradisi *bali akka' banua* di Kurra memperlihatkan konsep *koinonia* (persekutuan) yang kontekstual bagi jemaat Gereja Toraja. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan seluruh data lapangan untuk memastikan validitasnya sebelum disajikan dalam bab penutup.

1.6 Signifikansi Penelitian

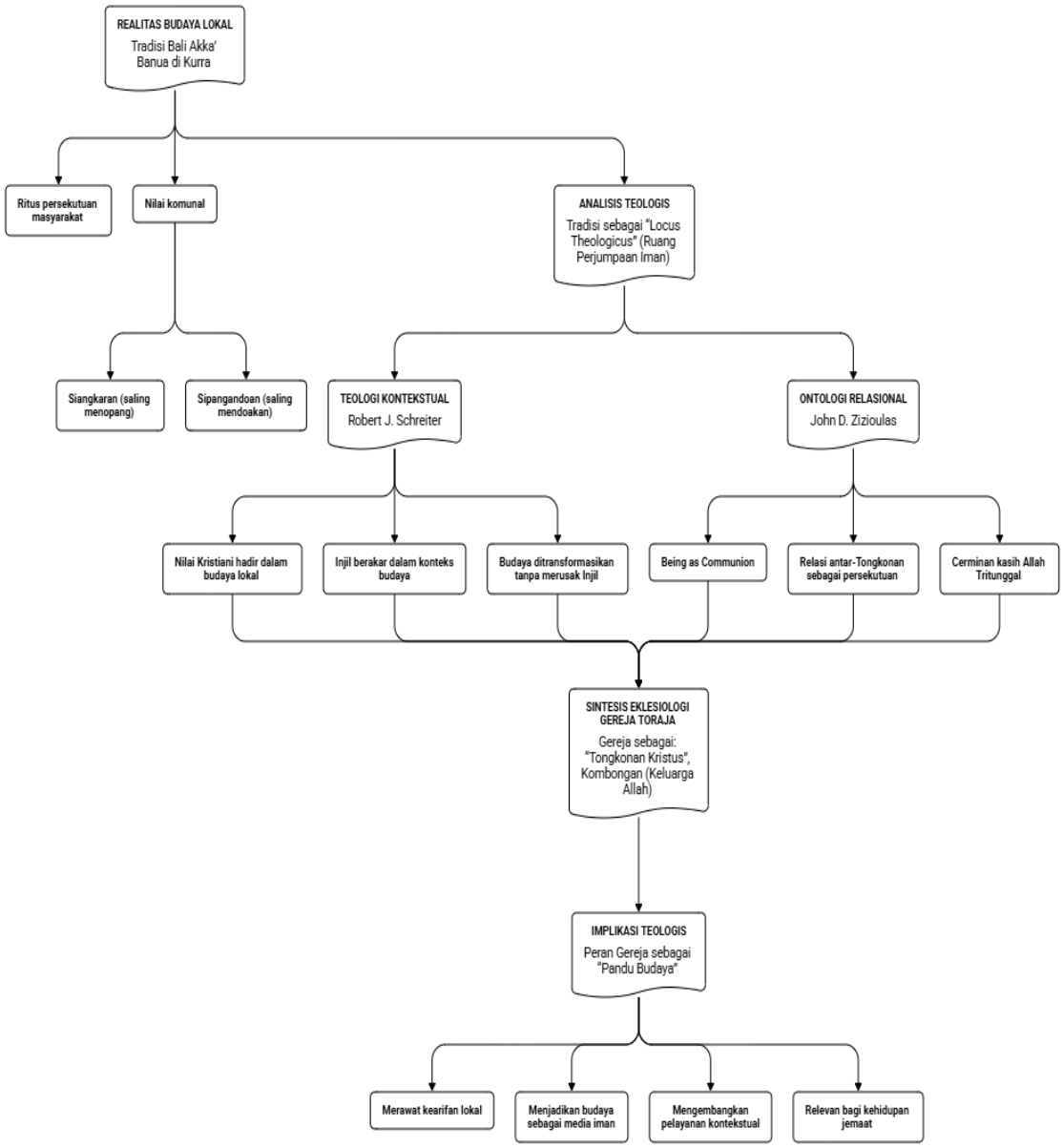
1.6.1 Signifikansi Teoritis

Lewat tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsi yang berarti bagi Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Indonesia Toraja dalam memperkaya pendekatan teologi kontekstual. Studi ini diharapkan mampu membuka cara pandang baru mengenai tradisi lokal, khususnya *Bali Akka' Banua* di Kurra, tidak selalu harus dilihat berseberangan dengan iman Kristen. Melalui perpaduan pemikiran Robert J. Schreiter dan John D. Zizioulas, penelitian ini ingin menyumbangkan pemikiran akademis bahwa nilai-nilai persekutuan (*koinonia*) yang sejati sebenarnya sudah lama hidup dan mengakar di dalam kearifan budaya masyarakat kita sendiri.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat Kurra, terkhusus bagi generasi muda di Kurra, agar mereka tidak terjebak dalam dualitas identitas atau merasa asing dengan budayanya sendiri. Melalui tulisan ini, masyarakat Kurra diajak untuk memaknai kembali bahwa praktik dan nilai-nilai perskutuan di dalam *Bali Akka' Banua* bukan sekadar rutinitas adat atau urusan bangunan fisik semata. Sebaliknya, tradisi ini adalah wujud nyata dari iman yang hidup, yang menuntun mereka untuk saling mengasihi, bertanggung jawab, dan merawat kebersamaan di tengah tantangan zaman modern yang cenderung membuat manusia hidup individualistis.

1.7 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui sebuah alur bagan yang mengintegrasikan antara realitas budaya lokal dengan analisis teologis. Bagan ini diawali dari lapisan paling dasar, yaitu pemahaman terhadap tradisi *bali akka' banua* di Kurra sebagai sebuah ritus persekutuan yang sarat akan nilai-nilai

komunal, seperti *siangkaran* (saling menopang) dan *sipangandoan* (saling mendoakan). Dari titik beranjak tersebut, alur bagan bergerak vertikal menuju pisau analisis teologis yang digunakan untuk membedah tradisi ini sebagai ruang perjumpaan iman (*locus theologicus*). Analisis tersebut dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni teologi kontekstual Robert J. Schreiter yang melihat bagaimana nilai-nilai Kristen meresap dan masuk ke dalam budaya setempat tanpa merusak esensi Injil, serta Ontologi Relasional John D. Zizioulas (*being as communion*) yang menegaskan bahwa pola relasi permanen antar-*Tongkonan* merupakan bentuk nyata dari persekutuan kasih Allah di dunia. Sebagai muara akhir, seluruh bagan ini mengerucut pada sintesis Eklesiologi Gereja Toraja yang memandang dirinya sendiri sebagai *"Tongkonan Kristus"* dan "*Kombongan*". Melalui konstruksi bagan ini, terlihat jelas kesimpulan bahwa gereja memegang peran penting sebagai "Pandu Budaya" yang bertugas merawat budaya, sekaligus menggunakannya secara dinamis sebagai media pembinaan iman yang kontekstual dan relevan bagi jemaat.